



**PENGUNAAN ALAT PERAGA TIRUAN  
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN HASIL BELAJAR IPA  
SISWA KELAS III SLB D1 YPAC SURAKARTA  
TAHUN 2011/2012**

**Tri Mulyani**

*SLB-D1 YPAC Surakarta*

*e-mail : tmulyani88@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah penggunaan alat peraga tiruan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA pada siswa kelas III semester gasal SDLB-D1 YPAC Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan subjek pelaku tindakan seorang guru kelas III-D1 dan subjek penerima tindakan adalah 6 orngsiswa. Penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data hasil belajar IPA melalui observasi langsung dan tes. Untuk analisis data yang digunakan yaitu analisis data perbandingan berdasar pencapaian skor hasil belajarnya, dengan indikator ketuntasan 6,0. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar IPA dari siklus 1 sebesar 16% dan dari siklus II 84%. Dengan demikian, penggunaan alat peraga tiruan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA pada siswa kelas III semester gasal SDLB-D1 YPAC Surakarta.

**Kata kunci:** *alat peraga tiruan, pemahaman, hasil belajar IPA*

**PENDAHULUAN**

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Karena dengan metode ceramah guru dapat menjelaskan berbagai hal. Namun tidak semua pelajaran dapat dijelaskan menggunakan metode ceramah. Untuk materi tentang moral dan keagamaan bias diterangkan dengan metode ceramah tetapi tidak untuk materi yang berkaitan dengan hal yang bias di riikan semisal materi alam semesta yang tercakup dalam pelajaran IPA. Pada pelajaran IPA untuk materi mengenal hewan dan tumbuhan, selama ini dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah. Guru menggambar hewan yang dimaksud di papan tulis. Gambar dari papan tulis inilah yang dipergunakan guru sebagai alat peraga untuk menjelaskan materi. Kendalanya adalah guru dituntut harus pandai menggambar. Tidak semua guru dibekali kemampuan menggambar yang bagus dan mudah diterima anak.

Selama ini metode yang digunakan guru tersebut ternyata pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang efektif. Tidak semua anak memperhatikan apa yang disampaikan guru, beberapa anak kurang antusias, kurang konsentrasi, ada pula yang justru beraktifitas sendiri. Hal ini berpengaruh

pada hasil belajar mereka. Nilai yang ditunjukan masih rendah KKM dari materi ini adalah 6,0 dari 6 peserta didik yang lulus KKM adalah 1 orang. Selebihnya dibawah KKM.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa strategi pembelajaran yang dipergunakan guru selama ini belum sesuai. Terbukti dengan hasil belajar peserta didik masih sangat rendah, ketuntasanya baru 16%. Apalagi bagi anak tunadaksa dengan ketunaan D1.

Sehubungan dengan kondisi tersebut maka penulis berfikir untuk merubah strategi pembelajaran. Tetap dengan metode ceramah namun disertai dengan alat peraga tiruan, diharapkan dengan disertai alat peraga tiruan tersebut maka pemahaman dan hasil belajar anak khususnya pelajaran IPA akan meningkat secara signifikan.

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008). Menurut Depdikbud (1994) pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami; berarti (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar; (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari dengan baik-baik supaya paham). Dengan demikian dapat diartikan memahami merupakan suatu kondisi yang mengerti benar akan sesuatu hal.

Menurut YS Chaniago (2002), pemahaman adalah sesuatu yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Kemudian menurut Suharsimi (2009), menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimate*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Menurut Nana Sudjana (1996), menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip – prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian – bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Jadi memahami memang sebenarnya bukan hal mudah untuk dilakukan, karena merupakan suatu proses yang panjang dari seseorang untuk dapat menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, dan memperkirakan sesuatu hal sehingga kita dapat mengerti benar akan hal yang pelajari, sehingga kita dapat menggeneralisasikan, memberi contoh, dan menuliskannya kembali.

Selama ini, kita sering menuntun anak/siswa untuk mendapatkan prestasi akademik/intelektual yang tinggi. Tak terkecuali bagi anak yang mengalami kekurangan/gangguan syaraf. Kemampuan akademik anak cerebral palsy kebanyakan di bawah rata-rata. Sehingga untuk dapat memahami sesuatu materi agak sulit. Sehingga dalam menyampaikan materi guru harus menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi anak. Dan juga diperlukan penyampaian berulang-ulang. Karena dengan sering melihat dan

mendengar ini akan membantu bagi anak dalam proses pemahaman. Dalam konteks ini yaitu pembelajaran IPA.

Pengertian IPA yang diutarakan oleh carin & Sound (1989) adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Jadi pelajaran IPA merupakan pelajaran tentang alam semesta dan seisinya termasuk didalamnya adalah hewan, tumbuhan dan manusia. Untuk mempelajari tentang alam semesta ini bisa ditempuh dengan cara observasi atau pengamatan. Sehingga kalau akan mempelajari hewan, dilakukan pengamatan langsung terhadap hewan tersebut. Hal ini bisa dilakukan di kebun binatang atau di suatu peternakan.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil ataupun tujuan. Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Elly dalam Arsyad (2011) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, edangkan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Budiningsih (2005) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Jadi belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan namun juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman (2010) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek – aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, aspek affektif maupun psikomotorik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi belajar tidak hanya berkaitan dengan pe-



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



nambahan ilmu pengetahuan namun juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa rag menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Selanjutnya yaitu media alat peraga yang digunakan. Pengertian alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien (sudjana, 2002:59). Jadi alat peraga merupakan suatu benda nyata yang dapat dilihat dan atau dapat didengar. Dan alat peraga ini harus dapat difungsikan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya alat peraga ini siswa menjadi lebih jelas terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Adapun beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu:

1. Gambar
2. Peta
3. Papan tulis
4. Benda tiruan/miniatur

Adapun kelebihan penggunaan alat peraga adalah:

1. Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik
2. Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan
4. Membuat siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan sebagainya.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal, yaitu pada bulan agustus, september dan oktober 2011. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, sehingga memerlukan waktu 2 minggu. Dalam satu siklus ada dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2x30 menit. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan proposal penelitian yang dibuat pada awal agustus 2011. Penyusunan instrumen dilakukan sebelum pertemuan pertama. Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian yaitu pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Analisis data, pembahasan dan penyusunan laporan

penelitian dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

Pengumpulan data dan pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat karena penelitian ini menggunakan dua siklus penelitian. Pada pertemuan pertama merupakan tindakan pertama terhadap masalah yang dihadapi. Pada pertemuan keempat untuk mengetahui efek dari penerapan metode yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas III D1 SLB D1 YPAC Surakarta pada semester gasal Tahun Pelajaran 2011/2012.

Subjek penelitian dalam suatu penelitian sangatlah penting keberadaannya, karena subjek penelitian merupakan kunci utama berhasil tidaknya suatu penelitian. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SLB D1 YPAC Surakarta pada semester gasal tahun 2011/2012 dengan jumlah siswa 6 orang. Daftar nama siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Daftar Nama Siswa Kelas III SLB D1 YPAC Surakarta

NO	Kode Subjek	L/P
1	AB	P
2	WW	L
3	AW	L
4	RM	L
5	AI	L
6	KM	P

Sumber data dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber, yaitu:

### 1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa nilai hasil belajar IPA pada Kompetensi Dasar “Mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan”

### 2. Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang mendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi langsung dan tes.

#### 1. Observasi langsung

Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan oleh observer secara langsung kepada responden sebagai objek penelitian. Observasi dilakukan secara formal di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung untuk mengamati segala aktivitas siswa.

#### 2. Tes



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



Metode ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes ini berupa serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

Sebagai penelitian tindakan kelas, pemilihan rancangan analisis untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif didasarkan pada tiga komponen utama (Miles dan Huberman, 1992: 21-23). Ketiga komponen pokok tersebut meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pengumpulan data pemahaman dan hasil belajar menggunakan observasi langsung pada awal penelitian dan tes pada setiap siklus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan yang dideskripsikan ke dalam suatu satuan nilai. Data nilai pemahaman dan hasil belajar IPA diperoleh selanjutnya ditabulasikan secara nominal dan kemudian ditentukan prosentase, dari hasil prosentase itu akan dideskripsikan kearah kecenderungan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

Selanjutnya yaitu validitas data. Keabsahan data dari suatu penelitian sangat penting artinya karena merupakan langkah awal kebenaran data. Dalam menguji keabsahan suatu data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengamatan secara terus menerus. Pada saat dilakukan tindakan dikelas, peneliti sebagai guru dikelas melakukan pengamatan secara cermat terhadap segala respon yang di berikan kepada siswa.
2. Triangulasi Data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh.

Membicarakan dengan orang lain sebagai kolaborator. Melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang juga memahami tentang penelitian ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diskripsi kemampuan awal siswa

Sebelum dibuat rencana tindakan maka diadakan identifikasi hasil belajar siswa dengan cara membandingkan hasil ulangan harian IPA pada materi sebelumnya. Hasil identifikasi berdasarkan hasil ulangan harian dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil ulangan harian siswa pada kondisi awal

NO	Kode Subjek	Nilai	Keterangan
1	AB	30	Belum
2	WW	50	Belum
3	AW	40	Belum
4	RM	40	Belum
5	AI	70	Tuntas
6	KM	40	Belum
Tingkat Ketuntasan		16%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 6 siswa yang mengikuti ulangan harian hanya ada 1 siswa yang telah tuntas, sedangkan 5 siswa yang lain belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi masih sangat rendah, karena tingkat ketuntasan siswa baru 16%.

Berdasarkan kondisi yang demikian ini maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar pemahaman dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Inovasi meningkat. Inovasi yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan alat peraga tiruan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan konsep yang nyata.

### 1. Diskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada minggu pertama pada bulan September. Pada tindakan siklus I ini guru menggunakan boneka binatang dari kain sebagai alat peraga. Hasil yang diperoleh dari tes siklus I sudah menunjukkan peningkatan, dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Tingkat ketuntasan belajar siswa siklus I

NO	Kode Subjek	Nilai	Keterangan
1	AB	40	Belum
2	WW	70	Tuntas
3	AW	50	Belum
4	RM	50	Belum
5	AI	80	Tuntas
6	KM	50	Belum
Tingkat Ketuntasan		32%	

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan





## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan. Pada hasil belajar sebelum dilakukan tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 16% dan pada akhir siklus I ini sudah meningkat menjadi 32%. Di akhir siklus I ini siswa yang sudah tuntas adalah 2 siswa, dari sebelum dilakukan tindakan hanya 1 siswa. Hal ini sudah menunjukkan peningkatan positif.

#### 2. Diskripsi Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan pada minggu ke 2 bulan September. Dari hasil refleksi pada siklus I sehingga guru mengambil inisiatif siklus II ini guru menggunakan boneka binatang cetak yang menggunakan baterai. Jadi alat peraga yang digunakan hampir mendekati benda asli namun dalam bentuk mini. Setelah dilakukan tindakan hasil tes pada siklus II ini menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.3

NO	Kode Subjek	Nilai	Keterangan
1	AB	50	Belum
2	WW	90	Tuntas
3	AW	80	Tuntas
4	RM	70	Tuntas
5	AI	90	Tuntas
6	KM	70	Tuntas
Tingkat Ketuntasan		84%	

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa 6, yang sudah tuntas adalah 5 orang siswa. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari ketuntasan 32% pada siklus I dan pada siklus II ini sudah menjadi 84%.

Pada pembahasan hasil penelitian diawali dengan melihat data awal siswa. Dari data awal yang diperoleh guru setelah melakukan tes, diperoleh bahwa dari 6 siswa yang memperoleh nilai diatas 60 hanya satu siswa.

Setelah mengetahui kemampuan awal anak, langkah selanjutnya yang dilakukan guru yaitu memberikan tindakan pada siklus I dimana guru menggunakan alat peraga tiruan yang berupa boneka binatang. Tahapan/langkah2 yang dilakukan guru yaitu:

1. Guru menyiapkan materi pelajaran

2. Guru memberikan alat peraga boneka tiruan binatang
3. Guru memberikan tes pada anak setelah diberikan alat peraga boneka tiruan binatang
4. Guru mengambil hasil tes

Dari hasil tes yang dilakukan guru pada siklus I. Diperoleh hasil dari 6 siswa yang mengalami ketuntasan ada 2 siswa, dengan tingkat ketuntasan 32%.

Hal ini belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan guru sebesar 84%. Dengan demikian pada kondisi siklus I dapat dikatakan belum tercapai tujuan yang diharapkan sehingga diperlukan siklus II sebagai perbaikan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasilnya meningkat. Pada siklus II ini guru menggunakan alat peraga berupa boneka cetak binatang yang menggunakan baterai. Jadi bisa dikatakan hampir mendekati benda asli. Tahapan/langkah2 yang dilakukan guru pada siklus II yaitu:

1. Guru menyiapkan materi pelajaran
2. Guru memberikan alat peraga tiruan binatang yang dilengkapi dengan bunyi/ suara yang dihasilkan, jadi bias dikatakan hampir menyerupai hewan aslinya
3. Guru memberikan tes pada anak setelah diberikan alat peraga tiruan binatang yang dilengkapi dengan bunyi/ suara yang dihasilkan, jadi bias dikatakan hampir menyerupai hewan aslinya
4. Guru mengambil hasil tes

Pada akhir siklus ini diperoleh hasil meningkat dengan signifikan yaitu dari 6 siswa, 5 siswa sudah tuntas belajar, hanya satu siswa saja yang belum tuntas. Sehingga batas ketuntasan yang ditetapkan guru sebesar 66% sudah tercapai. Dengan demikian pada kondisi siklus II ini tujuan yang diharapkan sudah tercapai, hal ini dapat dilihat pada Tabel.

No	Kode Subjek	Nilai Awal	Sklus I	Siklus II
1	AB	30	40	50
2	WW	50	70	90
3	AW	40	50	80
4	RM	40	50	70
5	AI	70	80	90
6	KM	40	50	70
Ketuntasan		16%	32%	82%



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, dari 6 siswa hanya satu siswa yang tuntas. Namun setelah dilakukan tindakan siklus satu dan dilanjutkan siklus dua ternyata menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dari 6 siswa ternyata 5 siswa sudah mengalami ketuntasan, hanya tinggal satu siswa yang belum tuntas.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi”dengan penggunaan alat peraga tiruan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA pada siswa kelas III semester gasal SDLB-D1 YPAC Surakarta tahun 2011/2012”dapat diterima kebenarannya

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian tindakan kelas ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tiruan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas III D1 YPAC Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tiruan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang pada kondisi awal masih 16% setelah melaksanakan 2 siklus meningkat menjadi 84%.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar, pembelajaran dengan alat peraga tiruan merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, dan siswa menjadi lebih bersemangat. Hal ini

ditunjukkan dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran siswa lebih antusias dan aktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A.2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2003. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional Hartono dan Edy Legowo, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung.
- Hadi, Sutrisno, 1986. *Metodologi Research*.Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar, 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.